

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Kajian Pustaka

1.1.1. Pengertian Perbankan

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Lembaga keuangan dalam SK Menkeu RI No. 792/90 merupakan semua badan yang kegiatannya meliputi bidang keuangan, melakukan penghimpunan, dan penyaluran dana kepada masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan (Julius, 2011;39). Lembaga keuangan dapat dikelompokkan menjadi lembaga keuangan bank (LKB) dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB).

Undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 mengenai perbankan disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2012;24). Selain kegiatan utamanya, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran.

1.1.2. Tugas dan Fungsi bank

Pada dasarnya tugas pokok bank menurut UU No. 19 tahun 1998 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas

kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Ottay, 2015).

Sedangkan fungsi bank pada umumnya meliputi :

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang.
3. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
4. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

1.1.3. Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012:32) Undang Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 menyebutkan bahwa jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari bank umum, bank pembangunan, bank tabungan, bank pasar, bank desa, lumbung desa, bank pegawai dan bank lainnya. Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan No. 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU RI No. 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari :

1. Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Ottay, 2015).

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Ottay, 2015).

1.1.4. Kegiatan-Kegiatan Bank

Dalam melaksanakan kegiatannya bank dibedakan antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat. Kegiatan yang dilakukan oleh bank umum lebih luas jika dibandingkan dengan kegiatan bank perkreditan rakyat. Adapun kegiatan-kegiatan bank umum dan bank perkreditan rakyat menurut Kasmir (2012;38) sebagai berikut :

1. Kegiatan Bank Umum

a. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk :

- 1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
- 2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
- 3) Simpanan Deposito (*Time deposit*)

b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk :

- 1) Kredit Investasi
- 2) Kredit Modal Kerja
- 3) Kredit Perdagangan

c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Services*)

2. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

a. Menghimpun dana dalam bentuk :

- 1) Simpanan Tabungan
- 2) Simpanan Deposito

b. Menyalurkan dana dalam bentuk :

- 1) Kredit Investasi
- 2) Kredit Modal kerja

3) Kredit perdagangan

c. Larangan-larangan bagi Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut :

1) Menerima simpanan giro

2) Mengikuti kliring

3) Melakuka kegiatan valuta asing

4) Melakukan kegiatan perasuransian

1.1.5. Bank Perkreditan Rakyat

Landasan hukum Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Undang – Undang No. 7/1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang No. 10/1998. Dalam Undang – Undang tersebut secara tegas disebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Julius, 2011;300). Fungsi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, dan Tepat Sasaran.

Terdapat beberapa ketentuan mengenai tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adapun tingkan kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dinilai dengan atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aset Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas

(CAMEL), serta mempertimbangkan faktor-faktor yang lain yang dapat menurunkan dan atau menggugurkan TKS (Julius, 2011;309). Hal-hal yang terkait dengan penilaian tersebut antara lain :

1. Hasil penilaian ditetapkan dalam empat predikat, yaitu :
 - a. Sehat
 - b. Cukup Sehat
 - c. Kurang Sehat, dan
 - d. Tidak Sehat
2. Bobot setiap faktor CAMEL adalah :
 - a. Permodalan 30%
 - b. Kualitas Aset Produktif 30%
 - c. Manajemen 20%
 - d. Rentabilitas 10%
 - e. Likuiditas 10%
3. Pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) meliputi pelanggaran dan atau pelampauan terhadap ketentuan BMPK, pelanggaran ketentuan Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC), pelanggaran ketentuan transparansi informasi produk Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan penggunaan data pribadi nasabah.
4. Faktor-faktor yang dapat menggugurkan penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menjadi tidak sehat yaitu perselisihan internal, campur tangan pihak di luar manajemen Bank Perkreditan Rakyat (BPR),

window dressing, praktik bank dalam bank, kesulitan keuangan, dan praktik perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan hidup Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

1.1.6. Laporan Keuangan

1.1.6.1. Pengertian Laporan Keuangan

Hery (2015;3) menjelaskan laporan keuangan (*Financial Statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan kata lain laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Selain itu, menurut Fahmi (2013;2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pada akhir periode laporan keuangan disiapkan untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada saat tersebut, dan untuk meringkas aktivitas operasi selama periode sebelumnya, hal ini merupakan peran laporan keuangan. Penting untuk diketahui bahwa dalam laporan keuangan, aktivitas pendanaan dan investasi dilaporkan pada suatu saat tertentu, sedangkan aktivitas operasi dilaporkan untuk suatu periode tertentu (Subramanyam, 2010;23).

1.1.6.2.Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu moneter (Kasmir, 2013;5). Kemudian tujuan laporan keuangan menurut Standart Akuntansi Keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang mengalami kekeliruan dalam melihat kondisi perusahaan. Dalam laporan keuangan yang dibuat dan disusun oleh akuntan, para akuntan harus memahami dengan benar bahwa laporan keuangan yang dibuat tersebut akan menjadi informasi keuangan bagi banyak pihak.

1.1.6.3.Urutan Laporan Keuangan

Hery (2015;4) mengungkapkan urutan laporan berdasarkan proses penyajian adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba-Rugi (*Income statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan Laba-Rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan

untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes of the financial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan secara keseluruhan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Hery, 2015;6).

Badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur laporan keuangan tersebut diklasifikasi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mencakup tiga unsur, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas (aset bersih). Kemudian kelompok kedua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

1.1.6.4. Neraca dan Laporan Laba Rugi

1. Neraca

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan situasi *Current Asset*, *Non Current Asset*, *Liabilities*, dan *Shareholders Equity* serta berbagai item lainnya yang termasuk disana, untuk selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai alat dalam mendukung proses pengambilan keputusan (*Decision Making*). Dalam melakukan analisis neraca (*Balance Sheet*) sebagai bentuk atau cara mendapatkan informasi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan 2 cara (Fahmi, 2013;29) , yaitu :

- a. Menganalisis dengan melihat hubungan-hubungan yang terdapat pada data-data yang ada dijumlah neraca tersebut.
- b. Menganalisis dengan melihat hubungan antara jumlah angka-angka yang terdapat di neraca (*Balance sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statemnet*).

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu dari banyak bagian suatu paket laporan keuangan dan seperti bagian lainnya, laporan laba rugi merupakan bagian dari produk berbagai pilihan, dilaporkan, seperti halnya kebijakan bisnis, kondisi ekonomi, dan banyak variabel yang mempengaruhi hasil yang dilaporkan (Fahmi, 2013;97). Secara umum unsur-unsur yang terkandung dalam laporan laba rugi (*Income statement*) adalah :

- a. Penjualan (*Sales*)
- b. Harga Pokok Penjualan (*Cost Of Goods sold*)
- c. Depresiasi (*Depreciation*)
- d. Bunga (*Interes*)
- e. Pendapatan Sebelum Pajak (*Earning Before Tax*)
- f. Pajak (*Tax*)
- g. Laba Setelah Pajak (*Earning After Tax*)

3. Laporan Keuangan Perbankan

Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR, tanggal 28-02-1991, semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya dimedia cetak empat kali dalam setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember, sedangkan menurut Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan Keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan

Akuntansi Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut, laporan keuangan bank terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Laporan Perhitungan Laba Rugi
- c. Laporan Komitmen Dan Kontijensi
- d. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

1.1.7. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2015;132). Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk membandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam bidang yang sama. Analisis laporan keuangan dapat berguna untuk arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan selama ini.

Secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, naik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang dicapai.

1.1.8. Kinerja Perbankan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan yang memiliki kualitas yang baik maka terdapat dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan manajemen yang baik. Dua penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*Financial Performance*) dan kinerja non keuangan (*Non Financial Performance*).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2013;239). Penilaian terhadap setiap perusahaan berbeda-beda karena tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Terdapat 5 (lima) tahapan menurut Fahmi (2013;240) dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

2. Melakukan perhitungan
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

1.1.9. Teknik Analisis CAMEL

Penilaian kinerja bank antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis CAMEL sebagai akronik *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Management Risk, Earning dan Likuidity* (Jumingan, 2006;246). Teknik analisis CAMEL yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam SE Bank Indonesia No. 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 *junto* SE No. 30/UPPB/tgl 19/03/1998. Berdasarkan penjelasan Surat Edaran Bank Indonesia tersebut penerapan analisis CAMEL dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Jumingan, 2006;247).

1. Melakukan *review* data laporan keuangan (Neraca dan Laporan Rugi Laba) dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung.
2. Menghitung angka rasio masing-masing aspek CAMEL.
3. Menghitung nilai kotor masing-masing rasio.
4. Menghitung nilai bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalihkan nilai kotor masing-masing dengan standar bobot masing-masing rasio.
5. Menjumlahkan nilai bersih rasio CAMEL.

6. Membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL dengan standar Bank Indonesia.

Teknik analisis data dengan menggunakan rasio CAMEL masing-masing faktor dan komponennya dijelaskan sebagai berikut (Oktita,2016) :

1. *Capital* (Permodalan)

Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut Capital Adequacy Ratio (CAR) (Yulianto dkk, 2012). Capital Adequacy Ratio(CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran No. 14/37/DPNP bahwa bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki Capital Adequacy Ratio(CAR) minimum sebesar 8%.

a. Perhitungan ATMR

Aktiva Neraca x Bobot Risiko

b. $KPMM = 8\% \times ATMR$

c. $CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{ATMR} \times 100\%$

ATMR

2. *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu Bank yang diukur dengan 2 macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Standar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika NPL dibawah 5%. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berikut rumus NPL sesuai dengan (SE BI Nomor 07/ 10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. *Management* (Manajemen)

Merkusiwati (2007) berpendapat bahwa tingkat kesehatan bank berdasar pada aspek manajemen dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba. *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau laba usaha. Berikut rumus untuk menghitung *Net Profit Margin*.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor profitabilitas bank antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen Return on Assets (ROA) dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Berikut rumus ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Berikut rumus perhitungan BOPO.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

5. *Liquidity* (Likuiditas)

LDR (Loan to Deposit Ratio) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Berikut rumus perhitungan LDR.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

1.2. Penelitian Terdahulu

Ottay dkk (2015), dalam penelitiannya yang berjudul analisis keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT BPR Citra Dumoga Manado, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan untuk mengukur kesehatan atau kinerja keuangan. Hasil dari peneliti ini diperoleh bahwasannya kinerja keuangan PT BPR Citra Dumoga Manado terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai 2011. Nilai rasio likuiditas, total aset, laba bersih, modal, pendapatan operasional, beban operasional dan laba sebelum pajak mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya kemudian rasio beban operasional mencerminkan terjadinya peningkatan efisiensi dari tahun ketahun.

Anggita dkk (2014), dalam penelitian yang berjudul analisis perbedaan tingkat likuiditas BPR konvensional dan BPR syariah guna mengetahui tingkat kesehatan keuangan bank perkreditan rakyat studi kasus pada BPR di kabupaten Magetan dan Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR dengan membandingkan tingkat likuiditas BPR konvensional dan BPR syariah. Hasil yang diperoleh dari peneliti ini adalah adanya perbedaan signifikan dalam hal rasio likuiditas BPR konvensional dan BPR Syariah, rasio likuiditas BPR konvensional lebih tinggi. Kemudian terdapat perbedaan dalam rasio kas, BPR konvensional memiliki rasio kas lebih rendah. Kemudian secara umum kondisi kesehatan BPR di kabupaten Magetan dan Ponorogo dalam kondisi baik, namun pada BPR Syariah Magetan aktivitas operasional mengalami kerugian selama beberapa periode pelaporan dan PT BPR Artha Ponorogo perlu

meningkatkan kinerja operasionalnya juga agar terhindar dari *financial distress* di periode mendatang.

Oktika (2016), dalam penelitiannya yang berjudul analisis tingkat kesehatan bank pada PD BPR BKK Wonosobo tahun 2011-2013 bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan analisis CAMEL. Hasil dari peneliti ini adalah tingkat kesehatan bank tahun 2011-2013 dalam kategori sehat dengan rasio CAR/KPMM, pada rasio APYD tahun 2011-2013 kondisi cukup sehat, rasio PPAPYD tahun 2011-2012 dalam kategori kurang baik. Faktor manajemen pada BPR BKK Wonosobo dalam kondisi sehat. Rasio ROA dan BOPO tahun 2011-2013 dalam kondisi sehat. Rasio CR dan LDR dalam kondisi sehat dan rasio CAMEL tahun 2011-2013 dalam kondisi sehat dan mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Melissa dkk (2015) dalam penelitian yang berjudul analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil peneliti ini menunjukkan likuiditas bank Artha Graha mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Hasil solvabilitas mampu menutupi penurunan maupun kerugian. Hasil profitabilitas menunjukkan hasil rasio yang terus meningkat. Kondisi keuangan Bank Artha Graha masih dalam kondisi yang baik dan dapat memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga.

Tabel 2.1
Perbedaan Peneliti Terdahulu dengan Peneliti Sekarang

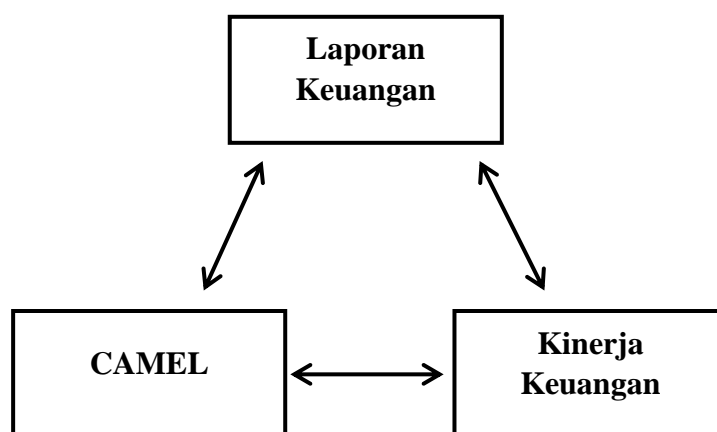
No	Peneliti	Tahun	Tempat	Obyek	Variabel Penelitian	Teknik Penelitian
1	Anggita Langgeng Wijaya dan Yulin Suswandari	2014	BPR di Kabupaten Magetan dan Ponorogo	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Likuiditas, <i>Current Ratio</i> , <i>cash Ratio</i>	<i>T-test</i>
2	Maikel Ch. Ottay dan Satnly W. Alexander	2015	PT BPR Citra Dumoga Manado	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Likuiditas, Rentabilitas	Analisis Rasio Keuangan
3	Melissa Olivia Tanor, Harijanto Sabijono, dan Stanley Kho Walandouw	2015	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas	Analisis Laporan Keuangan
4	Oktita Kustantia Ratna	2016	PD. BPR BKK Wonosobo	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	<i>Capital, Management, Earning, Liquidity</i>	Analisis CAMEL
5	Hurifatin Nur Aini	2017	PT BPR Mitra Mandiri Cemawis	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	<i>Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity</i>	Analisis CAMEL

1.3. Perspektif Teoritis

1. Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi

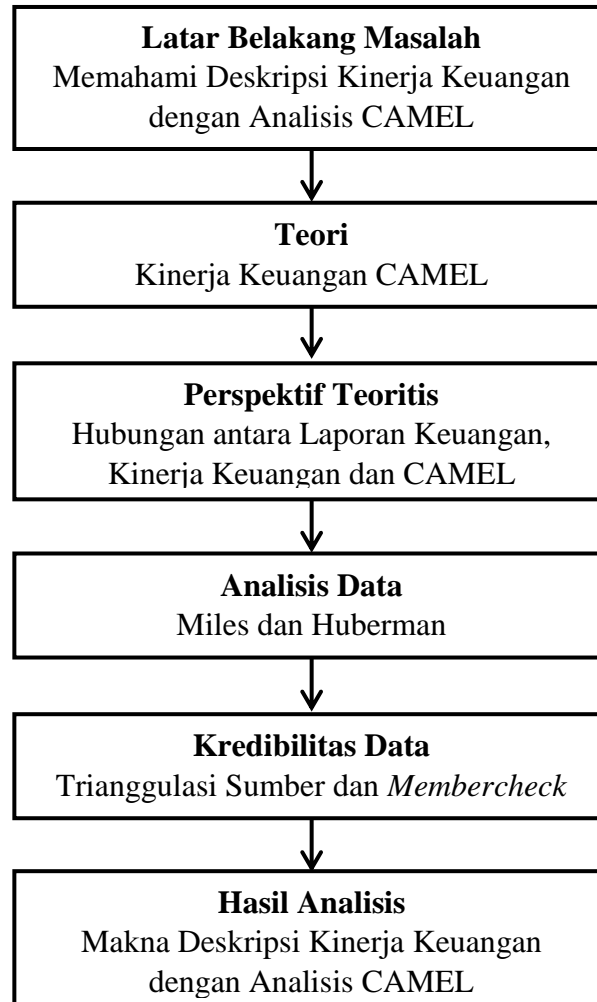
sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Sehingga laporan keuangan berhubungan dengan Kinerja Perbankan (Hery, 2015;6).

2. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat diukur dengan CAMEL. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berhubungan dengan CAMEL (Jumingan, 2006;247).
3. Analisis CAMEL merupakan analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dalam periode tertentu. Salah satu langkah dalam analisis CAMEL yaitu melakukan *review* terhadap data laporan keuangan dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis CAMEL berhubungan dengan laporan keuangan (Jumingan, 2006;247).



Gambar 2.1
Perspektif Teoritis

1.4. Desain Penelitian



Gambar 2.2
Desain Penelitian